

Matutang Trompong Gong Kebyar

Kiriman I Putu Juliartha, Mahasiswa PS Seni Karawitan ISI Denpasar

Ngelaras atau *matutang trompong* pada hakekatnya adalah suatu proses yang memerlukan keahlian dan keterampilan khusus, karena dalam proses ini mengandalkan kepekaan pendengaran yang disebut dengan *meguru kuping*¹ yang disertai dengan kemampuan tafsir atau *feeling*, untuk menafsirkan dalam penyelarasan suara atau nada yaitu antara nada *trompong* yang dilaras dengan mengikuti *petuding* atau bentuk lain yang dipergunakan sebagai acuan, guna memperoleh suara *trompong* yang harmonis dan indah sesuai dengan laras yang dipakai.

Pada dasarnya pelarasan *trompong* secara tidak langsung sudah dilakukan pada proses sebelumnya yang dilakukan di luar *prapen*, yaitu mulai dari *narikin* dan tahapan-tahapan lain dalam proses *pemangguran*. Setiap *trompong* yang sudah selesai dikerjakan dalam *prapen* jika sudah didinginkan atau *disepuh* nada yang dihasilkan selisihnya tidak terlalu jauh dari nada yang seharusnya dipakai, maksudnya dalam setiap *trompong* selisih nadanya dengan *petuding* atau standar nada kurang lebih antara satu nada atau *Akaka*². Untuk menepatkan posisi nada tersebut dengan *petuding*³ sepenuhnya dilakukan dalam proses *pemangguran*. Namun terkadang tidak selalu dalam pembersihan muka *trompong* nada *trompong* tersebut sudah pas dengan *petuding*, terkadang nada *trompong* kurang tinggi atau kurang rendah akibat pengolahan dalam proses sebelumnya. Meski pada akhir proses didalam *prapen* sudah didapat nada *trompong* seperti telah tersebut di atas. Proses-proses seperti *pemangguran* yang terlalu berlebihan pada bagian muka *trompong* mengakibatkan suara *trompong* semakin

¹ I Made Kartawan. "Pembuatan dan Pelarasan Gambelan Bali". Dalam *Bheri: Jurnal Ilmiah Musik Nusantara Volume 1. No 1* September 2005, p. 23.

² *Akaka* merupakan istilah yang dipakai *pande* gamelan dalam menyebutkan jarak nada yang berukuran satu nada.

³ *Petuding* merupakan istilah yang dipakai *pande* gamelan untuk menyebutkan sebuah benda yang berfungsi sebagai nada acuan yang terbuat dari bilahan kayu, bambu, atau besi yang masing-masing bilah sudah tentu nadanya.

merendah. Pengikiran di bagian menur *moncol* pada saat penghalusan *moncol* mengakibatkan suara *trompong* semakin tinggi. Maka dari itu pelarasan yang lebih teliti dan seksama sangat perlu dilakukan.

Mengatur atau meninggikan nada *trompong* dilakukan dengan 3 cara dibawah ini:

- Pemukulan pada bagian *tangkar trompong* dilakukan dari bagian *basang trompong* yang diletakkan rapat di atas *landesan paron* dengan memutar *trompong* saat dipukul, dalam beberapa pukulan dites nada *trompong* tersebut sambil mencocokkan dengan *petuding*.



GAMBAR 31

Pemukulan *basang trompong* dalam pelarasan
(Foto: Budi Susilo)

- *Dipanggur* atau dikikir pada bagian *moncol*, tetapi cara ini sangat jarang dilakukan dalam pelarasan *trompong* yang baru dibuat. Cara ini dilakukan jika keadaan *trompong* tidak memungkinkan lagi untuk dipukul karena muka *trompong* yang sangat tipis dan umur *trompong* yang sudah tua sangat rentan pecah jika dipukul. Maka dari itu *ngelaras trompong* dengan cara ini merupakan cara yang dilakukan karena terpaksa/tidak ada jalan lain lagi.

Dipanggur atau dikikir pada bagian *lambe*, *ngelaras trompong* dengan cara ini dilakukan untuk membantu kedua cara di atas. Cara ini dilakukan jika *lambe*

trompong masih dalam keadaan tebal, meninggikan suara *trompong* dengan cara ini sangatlah lama sehingga cara ini paling jarang dilakukan.

Mengatur atau merendahkan nada *trompong* dapat dilakukan dengan 4 cara yaitu:

- ❖ *Pemangguran* pada bagian *tangkar trompong*: arah *pemangguran* dimulai dari garis *usuk* mengarah ke dalam sampai ke *gelang moncol*. Cara *pemangguran* ini dilakukan untuk menghasilkan sedikit cekungan pada bagian *tangkar*, dan *gelang moncol* masih tetap tebal sehingga kualitas suara *trompong* masih tetap bagus.

GAMBAR 32



Pemangguran tangkar dalam pelarasan
(Foto: Budi Susilo)

- ❖ *Pemukulan* pada bagian *tangkar trompong* dilakukan dari sisi luar atau dari bagian muka, diletakkan dengan dirapatkan di atas *landes an paron* yang terbuat dari kayu atau besi, dengan memutar *trompong* sambil mencocokkannya dengan nada *petuding*. Pada kuncinya keadaan *tangkar trompong* yang agak cekung ke bawah menimbulkan suara *trompong* akan merendah atau menurun. Cara ini paling tepat dilakukan jika *tangkar* sudah agak tipis dan tidak memungkinkan untuk *dipanggur* lagi.



GAMBAR 33
Pemukulan *tangkar* dalam pelarasan
(Foto: Budi Susilo)

- ❖ Pemukulan pada *kalor* dari bagian *basang*, bertujuan untuk menaikkan *kalor* sehingga agak cembung ke atas dan mengakibatkan *tangkar* agak turun dan cekung ke bawah sehingga dari keadaan ini mengakibatkan suara *trompong* akan merendah.
- ❖ *Pemangguran* pada bagian *kalor* dilakukan bila bagian *tangkar* sangat tipis, menggunakan cara ini lebih lama dibandingkan menggunakan tiga cara di atas. Biasanya cara ini dipergunakan dalam melaras *trompong* yang sudah umurnya lama atau keadaan muka *trompong* sudah sangat tipis karena sudah sering *dipanggur* dan sudah tidak memungkinkan untuk dipukul, karena menghindari *trompong* tersebut agar tidak pecah.

GAMBAR 34



Pengetesan suara *trompong* dengan bilah/*gangs*
(Foto: Budi Susilo)

Melaras *trompong* terlebih dahulu diperkirakan cara mana yang paling cocok dipergunakan untuk melarasnya, karena sebuah *trompong* dengan *trompong* yang lainnya memiliki karakter yang berbeda dipengaruhi oleh ketebalan muka dan ukuran luas muka *trompong* yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Keadaan ini dikarenakan dalam proses pembentukan *trompong* mempergunakan cara tradisional tanpa adanya teknologi dalam pengerjaannya. Bekerja dengan alat tradisional tanpa mempergunakan mesin tidak mampu menghasilkan ketebalan sisi *trompong* yang sama antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu perlu dipilih cara yang tepat untuk melaras, kesalahan dalam mempergunakan cara pelarasan akan berpengaruh terhadap kesempurnaan suara *trompong*.